

KARAKTERISASI TOKOH DALAM FILM *SALAH BODI*

Mohammad Mahrush Ali^{1*}, Matius Ali^{2*}

Program Pascasarjana, Pengkajian dan Penciptaan Seni, Minat Pengkajian Film
Institut Seni Indonesia Surakarta
E-mail: m.mahrushali@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini membahas mengenai karakterisasi tokoh pada film *Salah Bodi*. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan karakter tokoh Farhan dan Inong yang memiliki kepribadian terbalik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari pengamatan yang dilakukan terhadap film *Salah Bodi* menggambarkan bahwa tokoh utama sebagai representasi dari fenomena *LGBT* yang berkembang di masyarakat. Pembacaan karakter tokoh dilakukan dan mengungkap kepribadian yang berkebalikan dialami oleh tokoh utama Farhan dan Inong. Metode karakterisasi menggunakan tiga dimensi karakter serta metode langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*). Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan nama tokoh, penampilan tokoh, dialog, suara, dan tindakan tokoh. Terlihat bahwa identitas karakter mereka berubah ke identitas lain atau sebaliknya, namun di akhir film ditunjukkan bahwa mereka bisa kembali lagi ke kodrat aslinya.

Kata Kunci : Karakterisasi, Tokoh, dan Film *Salah Bodi*

PENDAHULUAN

Isu *LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender)* menjadi perbincangan di masyarakat sekarang ini. Hal tersebut termasuk perbuatan penyimpangan dan salah. Masih banyak masyarakat yang menganut konsep maskulinitas dan feminitas. Konsep ini sangat dipegang kuat karena hanya mengenal perbedaan laki-laki dan perempuan saja. Perbedaan jenis kelamin juga pasti memiliki perbedaan dengan *gender*-nya. *Gender* ini dibentuk pada karakter laki-laki dan perempuan akibat pengetahuan yang dimiliki, budaya

serta struktur sosial yang melekat pada masyarakat.

Berbicara mengenai masalah *gender* itu berkaitan dengan jenis kelamin, menurut Fakhri Mansour, jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan konsep *gender* adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Mansour, 1996:8). Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat,

rasional, jantan, perkasa. Kurnia mengatakan perbedaan maskulin dan feminin pun menggiring anggapan umum bahwa karakteristik maskulin lekat dengan laki-laki, dan karakter ini dikaitkan dengan tiga sifat khusus yaitu kuat, keras, beraroma keringat (Kurnia, 2004:19).

Film *Salah Bodi* adalah film yang mengangkat tentang isu *LGBT*. Dilihat dari sinopsisnya film ini digambarkan dua sosok karakter yang terlahir dengan tubuh salah. Tokoh Andien yang terlahir sebagai perempuan mencoba untuk mengubah identitas dirinya menjadi laki-laki bernama Farhan. Sedangkan tokoh Indra berubah menjadi perempuan dengan nama Inong. Mereka sama-sama jatuh cinta, namun tidak mengetahui identitas sebenarnya satu sama lain. Banyak keanehan yang terjadi dan dilakukan oleh keduanya, sehingga membuat orang disekelilingnya kaget. Singkat cerita akhirnya Farhan dan Inong memutuskan untuk menikah tanpa dihadiri oleh orang tuanya. Sehari-harinya mereka tetap menjalani hidup dengan *gender* yang terbalik, padahal mereka sudah mengetahui dengan pengakuan masing-masing. Farhan dan Inong akhirnya memiliki anak, dari sinilah mereka merasa sadar bahwa tindakannya mengubah identitas sebenarnya adalah hal yang menyimpang dan salah.

Bagi Giddens (1991) dalam *Cultural Studies* bahwa identitas diri terbentuk oleh kemampuan untuk melanggengkan narasi tentang diri sendiri, sehingga membentuk suatu perasaan terus-menerus tentang adanya kontinuitas biografis (Barker, 2004:175). Hal inilah yang digambarkan dalam film *Salah Bodi*. Film yang syarat akan makna kritik dan sensitif di kalangan masyarakat. Adanya pro dan kontra pasti ada dengan ditampilkan akhir cerita atau narasi dari film *Salah Bodi*.

Karakter tokoh yang digambarkan dalam film *Salah Bodi* mengalami keterbalikan kepribadian. Sifat atau watak yang terlahir laki-laki memiliki kecenderungan seperti perempuan, begitu juga sebaliknya. Karakterisasi merupakan suatu unsur yang paling manusiawi dalam sebuah film, jika kita tidak tertarik pada tokoh-tokoh atau karakter-karakternya, maka kecil sekali kemungkinan kita akan tertarik pada film itu sebagai suatu keseluruhan (Sani, 1992:53). Karakterisasi pada film bisa dilihat dari segi penggunaan nama tokoh, penampilan tokoh, dialog, dan tindakan tokoh. Karakter tokoh-tokoh pada film bisa dikatakan sebagai penggerak cerita. Sifat dan gaya penampilan tokoh bisa dibentuk sesuai tema yang disajikan dalam sebuah cerita film. Tokoh yang paling utama

mengalirkan cerita pada film *Salah Bodi* adalah Farhan dan Inong.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakterisasi tokoh pada film *Salah Bodi*. Manfaat yang diperoleh adalah menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat dan mahasiswa dalam seni terutama seni film. Wawasan dan pengetahuan ini penting dalam hal karakterisasi tokoh film. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan koleksi kajian tentang film dan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teori *3D Character* (Karakter Tiga Dimensi) dan metode *telling* serta *showing*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara telaah dokumen dan studi pustaka. Telaah dokumen dilakukan adalah telaah dokumen tanpa peranserta, yaitu pengamatan hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Berbeda dengan penelitian terhadap seni pertunjukan, karena objek dan konteks penelitian ini berupa film maka pengamatannya dilakukan dengan menonton atau mengamati film. Langkah studi pustaka merupakan usaha yang dilakukan penulis untuk menghimpun informasi yang relevan

dengan topik atau masalah yang sudah diteliti.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menjelaskan mengenai karakterisasi tokoh yang ada pada film *Salah Bodi*. Karakter tokoh pada pembahasan ini difokuskan pada tokoh utama yaitu Farhan (Andien) dan Inong (Indra). Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode *telling* dan *showing*. Metode ini berusaha mengungkapkan penggambaran tokoh dari Farhan dan Inong. Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang (Pickering dan Hoeper dalam Minderop, 2005:6). Metode *telling* berkaitan dengan nama tokoh dan penampilan tokoh. Metode *showing* memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan melalui dialog dan *action* (Pickering dan Hoeper dalam Minderop, 2005:6). Metode *showing* berkaitan suara, dialog dan tindakan tokoh.

Teknik analisis diawali dari mengamati perilaku para tokoh pada film *Salah Bodi* kemudian dilakukan studi pustaka. Tahap selanjutnya adalah menentukan 3D karakter (tiga dimensi karakter) tokoh terlebih dahulu. Tiga

dimensi karakter tersebut diantaranya fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Setelah itu dilanjutkan dengan analisis menggunakan metode *telling* dan *showing* dari adegan film yang sudah dipilih dan mewakili isi cerita film tersebut.

A. Tokoh pada Film

Tokoh dalam film harus mempunyai daya tarik tersendiri terhadap penonton. Keunikan mengenai sifat-sifat dan ciri-ciri membedakan dengan orang-orang biasa. Dalam hal ini film *Salah Bodi* menampilkan tokoh yang tidak biasa. Panuti menambahkan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Panuti, 1998:16). Tokoh utama berperan sebagai orang yang di luar karakternya. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Menurut Burhan (1997:176) bahwa dia yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Penentuan tokoh utama dalam sebuah cerita film dapat ditemukan pada yang sering terlibat pada adegan. Tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Serta tokoh tersebut yang sering banyak muncul dalam penceritaan, atau bahkan dibicarakan oleh tokoh lain. Mereka

sangat berpengaruh terhadap perkembangan plot cerita. karakter atau perwatakan menurut Asmara (1979:61) adalah penampilan keseluruhan daripada ciri-ciri atau jiwa seorang tokoh dalam cerita lakon drama tersebut. Karakter ini diciptakan oleh penulis lakon yang diwujudkan dalam penampilannya oleh aktor atau aktris yang memerankan tokoh-tokoh tersebut.

Tokoh utama dalam sebuah film bisa lebih dari satu orang. Setiap tokoh selalu memiliki ciri atau sifat masing-masing. Sifat atau ciri inilah yang menjadi keunikan dari setiap tokoh. Oleh sebab itu penggambaran watak tokoh secara tidak langsung penonton bisa menggambarkan sendiri. Karakterisasi dalam film tidak lepas dari penulis naskah yang mencoba membuat para tokoh bisa memerankan peran sesuai tema.

Peran tokoh dalam film dibedakan lagi sesuai dengan tugasnya atau pembawa peran watak, yaitu peran protagonis, peran antagonis, peran tritagonis, dan peran pembantu. Menurut Lutters peran protagonis adalah peran yang harus mewakili hal-hal positif dalam kebutuhan cerita, sedangkan peran antagonis adalah kebalikan dari peran protagonis. Peran tritagonis adalah peran pendamping, baik untuk peran protagonis maupun untuk peran antagonis. Peran pembantu berfungsi sebagai tokoh

pelengkap gunanya untuk mendukung rangkaian cerita (Lutters, 2004:81).

B. Karakterisasi Tokoh dalam Film

Salah Bodi

Suatu karya sastra baik itu novel, cerpen, dan drama biasanya menggunakan karakter tiga dimensi dalam penceritaannya. Tiga dimensi tersebut adalah tentang fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Prinsip penentuan karakter sangat penting karena akan membuat cerita semakin hidup. Bukan hanya masalah karakter tokoh saja yang harus memiliki tiga dimensi, namun segala sesuatu yang ada di dunia ini sangat lazim memiliki sifat tiga dimensi.

Every object has three dimensions: depth, height, width. Human beings have an additional three dimensions: physiology, sociology, psychology. Without a knowledge of these three dimensions we cannot appraise a human being (Egri, 1960:30).

Terjemahan:

Setiap objek memiliki tiga dimensi: kedalaman, ketinggian, dan kelebaran. Sama halnya seperti manusia juga memiliki tiga dimensi pada dirinya yaitu fisiologi, sosiologi, dan psikologi. Tanpa pengetahuan terhadap tiga dimensi ini kita tidak bisa menilai manusia lain.

Kalimat di atas menyatakan bahwa tiga dimensi karakter berguna untuk menilai orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia fisiologis adalah sesuatu yang berkaitan dengan faal (ciri-ciri tubuh) misalnya bibir, hidung, bentuk kepala, raut muka, tampang, rambut, warna kulit, aksesoris yang dipakai (kacamata, tas, sepatu, pakaian, topi), jenis kelamin, dan usia. Psikologis adalah bersifat kejiwaan, misalnya gejala dan pikiran, perasaan dan kemauannya. Sosiologis adalah sesuatu yang berkaitan dengan sosial, misalnya struktur sosial, proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial, dan masalah-masalah sosial (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:393).

Terdapat metode untuk pembacaan karakter tokoh yaitu dengan cara langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*). Definisi karakter dalam bahasa Inggris *character* yang berarti watak, peran, huruf (Echols dan Shadily dalam Minderop, 2005:2). Karakter bisa berarti orang, masyarakat, ras, sikap mental dan moral, kualitas nalar, orang terkenal, tokoh dalam karya sastra, reputasi dan tanda atau huruf (Hornby, 1973:156).

Menurut Minderop (2005:2-3) karakterisasi berarti pemeranan atau pelukisan watak. Metode karakterisasi tidak

terbatas pada metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*) semata. Metode lain yang juga digunakan adalah telaah karakterisasi melalui sudut pandang (*point of view*), melalui telaah arus kesadaran (*stream of consciousness*), bahkan melalui telaah gaya bahasa (*figurative language*). Namun dalam pemaparan ini digunakan dua metode pembacaan karakter tokoh yaitu metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*). Asrul Sani dalam terjemahan buku Joseph M. Boggs yaitu *The Art of Watching Film* bahwa karakterisasi tokoh bisa melalui penampilan tokoh, dialog, *action* eksternal, *action* internal, reaksi-reaksi tokoh lain, karakterisasi melalui kontras: pengecilan dramatik, karakterisasi dengan cara melebih-lebihkan atau pengurangan karakter dan leitmotif, serta karakterisasi melalui pemilihan nama (Sani, 1992:54-58).

a) Metode *Telling*

Metode penjabaran karakter tokoh yang dilakukan secara langsung oleh si pengarang. Metode ini karakterisasi mencakup tiga hal (Minderop, 2005:8-15), yaitu (1) *Characterization through the use of names*, yaitu karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh. Nama tokoh

digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan, memperjelas, serta mempertajam perwatakan tokoh. Para tokoh diberikan nama yang melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain. Nama tersebut mengacu pada karakteristik dominan si tokoh. (2) *Characterization through appearance*, yaitu karakteristik melalui penampilan tokoh. Faktor penampilan para tokoh memegang peranan penting yang berhubungan dengan karakterisasi misalnya pakaian apa yang dikenakannya atau bagaimana ekspresinya. (3) *Characterization by the author*, pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan, dan gejolak batin sang tokoh. Namun hal ini tidak digunakan dalam analisis karakter tokoh dalam film *Salah Bodi*.

b) Metode *Showing*

Metode tidak langsung dengan metode dramatik yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Metode

ini mencakup dua hal (Minderop, 2005:22-38), yaitu (1) Karakterisasi melalui dialog, yaitu terbagi atas: apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosa kata para tokoh. - Lokasi dan situasi percakapan, yaitu pembaca atau penonton harus mempertimbangkan mengapa pembuat film menampilkan pembicaraan di tempat seperti di jalan atau tempat-tempat lain, tentunya membuat hal tersebut penting dalam mengisahkan sebuah cerita. - Jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, lebih jelasnya penutur di sini berarti tuturan yang disampaikan tokoh dalam cerita maksudnya adalah tuturan yang diucapkan tokoh tertentu tentang tokoh yang lain. - Kualitas mental para tokoh, lebih jelasnya kualitas mental tersebut dapat dikenali melalui alunan dan aliran tuturan ketika para tokoh bercakap-cakap. Misalnya tokoh yang gemar membrikan opini, atau bersikap tertutup atau tokoh yang penuh dengan rahasia. - Nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata dapat membantu dan memperjelas karakter para tokoh apabila pembaca

mampu mengamati dan mencermati secara tekun dan sungguh-sungguh. (2) Karakterisasi melalui tindakan para tokoh. Yaitu perbuatan dan tingkah laku secara logis merupakan pengembangan psikologi dan kepribadian, memperlihatkan bagaimana watak tokoh ditampilkan dalam perbuatannya (Minderop, 2005:23-38).

Penjelasan di atas merupakan pemaparan dari metode *telling* dan *showing*. Oleh sebab itu berikut ini dijelaskan karakterisasi dari tokoh Farhan atau Andien dan Inong atau Indra dalam film *Salah Bodi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Farhan atau Andien

Tokoh bernama Andien yang kemudian berganti nama menjadi Farhan ini diperankan oleh Zhi Alatas. Farhan adalah orang yang bekerja keras dan gigih. Dia suka sesuatu yang berkaitan dengan laki-laki. Farhan bekerja di industri kreatif sebagai desainer grafis. Waktu kecil suka bermain dan memilih dengan teman laki-lakinya. Pada saat di sekolah Farhan pernah membuat masalah dengan berpenampilan seperti laki-laki sehingga orang tuanya dipanggil oleh kepala sekolah.



Gambar 1. Tokoh Farhan atau Andien
(Sumber: *Capture Film Salah Bodi*, 00:17:12)

a. Tiga Dimensi Karakter

Tokoh Farhan atau Andien yang terlihat dalam karakter tiga dimensi (3D karakter) pada film *Salah Bodi* dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1) Fisiologis

Secara fisik karakter Farhan digambarkan dalam film *Salah Bodi* adalah memiliki kulit putih, warna rambut hitam dan lurus. Model rambut Farhan pendek dan rapi seperti laki-laki. Memiliki hidung mancung dan kumis buatan. Farhan berusia dua puluh delapan tahun. Jika dilihat dari perawakan dan tampilan fisiknya Farhan memiliki tinggi 170 cm dan berat badan sekitar 55 kg. Postur tubuh terlihat kurus dan tinggi. Farhan memiliki gambar seperti tato di lengan dan tangannya. Dalam kesehariannya sering memakai baju kemeja lengan panjang dengan motif kotak-kotak serta celana kargo. Aksesoris yang dipakai adalah berupa kalung, sepatu boot, dan jam tangan. Dalam film *Salah Bodi* secara fisik

Farhan tidak memiliki cacat fisik pada tubuhnya atau tanda lahir yang terlihat.

2) Sosiologis

Segi sosial, Farhan hidup di lingkungan perkampungan Jakarta. Berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah. Bapaknya bekerja sebagai sopir angkutan bis, dan Ibunya sebagai ibu rumah tangga. Farhan merupakan anak tunggal, dikarenakan dalam film sama sekali tidak terlihat saudara lainnya. Lestar (Bapak Farhan) ingin sekali memiliki anak laki-laki, tetapi tidak kesampaian. Lestar adalah keturunan batak, jadi alasan memiliki anak laki-laki agar bisa meneruskan marganya. Oleh sebab itu Farhan (Andien) diperlakukan dan dididik seperti anak laki-laki. Meskipun berkepribadian seperti layaknya laki-laki, orang tuanya tetap sayang serta berhubungan baik dengan Farhan (Andien). Farhan bekerja sebagai desainer grafis di sebuah perusahaan di Jakarta. Transportasi yang digunakan adalah mobil jeep tua yang terbuka. Jika dilihat dalam film latar belakang keluarganya cukup agamis.

3) Psikologis

Dalam film *Salah Bodi* Farhan digambarkan sebagai sosok yang suka dengan sepak bola. Setiap kali di kantor

obrolan yang sering dibahas adalah masalah sepak bola. Farhan memiliki kepribadian tegas, agak cuek dan penyayang. Farhan juga romantis kepada orang yang disukai. Farhan secara terang-terangan menjalin hubungan dengan pacarnya. Hal ini dibuktikan sudah berpacaran selama tiga bulan kemudian putus dan berpacaran lagi dengan Inong. Ungkapan cinta itu disaksikan oleh rekan kantor di ruangan rapat.

b. Metode Langsung (*Telling*) dan Metode Tidak Langsung (*Showing*)

1) Karakterisasi Melalui Penggunaan Nama dan Penampilan Tokoh (*Telling*)

Karakter Farhan pada gambar di atas berdasarkan karakterisasi melalui penampilan tokoh apabila dilihat dari pakaian yang dikenakan nampak bahwa kostum atau busana dan asesoris yang dikenakan merepresentasikan pakaian yang sama dipakai oleh laki-laki. Farhan, dari segi nama juga sangat mencerminkan nama seorang laki-laki. Beberapa adegan yang diperlihatkan dalam film mengindikasikan bahwa tokoh Andien yang berubah menjadi Farhan sangat total meniru kepribadian seorang laki-laki. Selain itu gaya rambut

Farhan selalu rapi. Namun wajahnya tidak bisa membohongi. Wajah Farhan terlihat masih imut. Hal ini dibuktikan dari perkataan Nicholas (rekan kerja Farhan). Dalam penampilannya, Farhan menambahkan kumis dan jenggot palsu di mukanya. Ciri perempuan mempunyai payudara pun disembunyikan dengan cara melilitkan kain dan menekannya agar tidak terlihat menonjol.

2) Karakterisasi Melalui Dialog dan Tingkah Laku (*Showing*)

Ketika berbicara dengan tokoh lain, Farhan memiliki suara yang kecil. Namun dengan suara yang kecil, Farhan tegas dan agak cuek dengan sesama. Jika dilihat dari cara bicaranya, dia adalah anak betawi. Lantaran kalau memanggil orang tuanya adalah “Emak” dan “Bapak”, serta dilihat dari percakapan orang tua kepadanya. Kosakata yang sehari-hari digunakan Farhan adalah bahasa gaul Jakarta ketika berkumpul atau bersama teman-temannya.

Farhan merupakan anak yang masih menyayangi keluarganya. Meskipun dia cuek dan keras kepala, serta orang tuanya sangat tidak setuju atau menentang terhadap gaya penampilannya yang kelaki-lakian. Farhan seorang yang pekerja keras, hal ini ditunjukkan dari hasil pekerjaannya sebagai

desainer grafis. Farhan tidak satu rumah dengan orang tuanya, dia memilih tinggal di rumah sendiri. Meskipun begitu Farhan juga sering pulang untuk menjenguk orang tuanya atau sekedar ada perlunya. Seperti yang terlihat pada adegan berikut.

Adegan di atas menceritakan Farhan (Andien) pulang ke rumah karena ada maksud tertentu. Namun dalam adegan tersebut menggambarkan bahwa dia adalah anak yang masih menghormati orang tuanya. Ketika menemui orang tuanya Farhan langsung bersalaman dengan mencium tangan orang tuanya. Hal tersebut disambung dengan dialog berikut.

Farhan : Assalamualaikum..
Emak : Wa'alaikum salam.. eehh tumben amat datang gak ngabarin dulu. Biasanya sms dulu
Farhan : Dadakan Maak..
Emak : Tau aja ye.. kalau gue tuh kangen banget ame lu. Andien.. Andien
Farhan : Farhan juga kangen, lagian sih Mak suruh tinggal di rumah Farhan gak mau
Emak : Heh.. nama lu itu Andien bukan Farhan
Farhan : Farhan dong Maakk..
Emak : Bagaimana sih.. Andien!! Gue ngebrojolannya Andien. Farhan Farhan!!
Farhan : iya tapi sekarang udah jadi Farhan!!! Tuh lihat..

Adab kepada orang tua yang dilakukan oleh Farhan sangat sesuai dengan budaya di

Indonesia. Dialog di atas menunjukkan Farhan yang masih bersikeras kepada Emaknya dengan kepribadiannya seperti laki-laki. Tetapi itu hal yang lain, yang ditekankan dari sini adalah rasa perhatian dan menyayangi kepada orang tuanya.

Dibalik kesehariannya yang cuek, Farhan juga merasa khawatir dan takut identitasnya diketahui oleh teman-temannya. Hal ini dapat dilihat dari adegan ketika Farhan berada di toilet. Dia buang air kecil lebih memilih ke toilet duduk melainkan toilet berdiri. Adegan lain yaitu Farhan yang diajak kekasihnya ke rumah untuk dikenalkan dengan orang tuanya dan diajak untuk menikah, tetapi Farhan menghindari kemudian meminta putus. Terdapat juga pada adegan ketika Farhan sudah menjalin hubungan dengan Inong. Farhan berhalusinasi tentang dirinya kalau sebenarnya dia bukan laki-laki. Seperti dialog berikut,

Inong : Han.. Kamu kenapa?
Farhan : (Nampak bingung)
Eeehh... kita mau ke lokasi syuting ya?
Inong : (Nampak bertanya-tanya)
Hari ini kan gue gak ada syuting Han..
Farhan : Eehh.. gak ada syuting ya (memegang kepala)
Inong : Yaudah hari ini kita ke butik aja, mau beli gaun.

Dialog lain di dalam butik:

Farhan : (Pandangan kosong)
 Inong : Haan.. Farhan! Hei!
 Farhan : (Langsung kaget)
 Inong : Ini dari tadi Jui nanya, kamu suka gak desain butik
 Farhan : Hah??? (merasa bingung)..
 Aku terserah Jui aja deh..
 dia kan pasti lebih ngerti.

Dialog di atas menggambarkan bahwa ekspresi dan perkataan Farhan menunjukkan ketakutan kalau nanti sampai identitas aslinya diketahui. Halusinasi membuat Farhan khawatir, meskipun dia sangat percaya diri dengan gaya dan penampilannya sebagai seorang lelaki.

Karakter lain dari Farhan yaitu rasa penyesalan yang dialami karena sudah memutuskan Inong dan dianggap sebagai pembohong. Farhan mencoba menghubungi Inong untuk berbicara ingin klarifikasi masalah ucapannya. Tetapi Inong susah untuk ditemui. Hal ini menggambarkan bahwa Farhan memiliki sifat atau watak yang *gentle*, karena sudah merasa bersalah telah menuduh tanpa meminta penjelasan terlebih dahulu. Akhirnya Farhan berusaha segala cara mencarinya dan menemui untuk meminta maaf atas kesalahannya.

2. Inong atau Indra

Tokoh Inong diperankan oleh Miqdad Addausy. Inong terlahir sebagai

laki-laki. Sejak kecil dia merasa nyaman dan senang jika berperilaku seperti perempuan. Kebiasaannya yang seperti itu, orang tuanya selalu memarahinya. Berkali-kali diingatkan oleh Abahnya bahwa tidak sepatasnya bertindak layaknya perempuan. Kemarahan sang Abah tidak membuat Inong merasa takut dan berhenti melakukannya. Sehingga puncak dari kemarahan Abah, Inong diusir dari rumah sejak masih kecil. Inong merantau di kota dan sukses dalam pekerjaannya menjadi seorang sutradara.



Gambar 3. Tokoh Inong atau Indra
 (Sumber: *Capture Film Salah Bodi*, 00:16:13)

a. Tiga Dimensi Karakter

Tokoh Inong atau Indra terlihat dalam karakter tiga dimensi (3D karakter) pada film *Salah Bodi* dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1) Fisiologis

Secara fisik Inong memiliki kulit putih. Memakai wig rambut berwarna hitam,

lurus, dan sebau. Sehari-hari Inong memakai kacamata. Digambarkan dalam film Inong berusia dua puluh tujuh tahun. Tingginya sekitar 175 cm dan berat badan 60 kg. Postur Inong terlihat tinggi dan agak berisi. Selalu berpakaian seperti seorang perempuan. Ke mana-mana selalu membawa tas perempuan. Selalu memakai syal di lehernya dan beranting.

2) Sosiologis

Inong terlahir dari keluarga yang sangat religius. Abahnya adalah seorang ustadz yang sering mengisi ceramah di mana-mana. Ibunya juga sering mengajar ngaji anak-anak di kampungnya. Keluarga Inong termasuk kalangan menengah jika dilihat dari tingkat ekonomi. Namun Inong sendiri dari segi ekonomi adalah golongan atas, dibuktikan dengan rumah yang besar dan mobil yang dipakainya. Inong tinggal sendiri di Jakarta. Berbeda dengan Farhan, Inong memiliki kakak dan adik. Inong bekerja sebagai seorang sutradara film. Karena norma agama yang sangat kuat dipegang oleh keluarganya, Inong diusir dari rumah sejak kecil dikarenakan keluarganya tidak ingin malu Inong berkepribadian seperti seorang perempuan. Kesehariannya Inong berpakaian dan berdandan dengan rapi layaknya seorang golongan kelas atas.

3) Psikologis

Sejak kecil Inong digambarkan sebagai anak yang hobi bermain boneka, bunga, dan berdandan. Hal inilah yang sering membuat Abahnya memarahinya. Inong termasuk orang kreatif karena bekerja di industri hiburan. Diceritakan dalam film Inong tidak pernah berpacaran, alasannya karena takut. Inong sangat menyukai Farhan. Keluarga adalah segalanya buat Inong. Meski dia diusir oleh Abahnya, namun dia membuktikan dirinya untuk kembali lagi ke rumah dengan berubah menjadi laki-laki sesuai pesan Abahnya.

b. Metode Langsung (*Telling*) dan Metode Tidak Langsung (*Showing*)

1) Karakterisasi Melalui Penggunaan Nama dan Penampilan Tokoh (*Telling*)

Inong mempunyai nama asli Indra. Sejak kecil orang tuanya memberi nama Indra karena dia adalah laki-laki. Beranjak besar Inong merasa bahwa dirinya nyaman dengan perempuan. Dia bermain boneka, bunga-bunga, dan berdandan. Di kampungnya Inong memakai pakaian perempuan. Sehingga membuat Abahnya marah. Secara fisik Inong terlihat tinggi, tegap, dan berisi badannya. Namun Inong

berdandan layaknya perempuan. Memakai wig rambut, lipstick, dan bedak. Pakaian yang dikenakan juga seperti rok, kaos dan selalu memakai blazer. Asesoris juga tidak lepas seperti syal, kaca mata, dan selalu membawa tas tangan. Nama Inong digunakan karena nama tersebut identik dengan perempuan. Wajah Inong memang kelihatan cantik, hidung mancung, dan wajah mulus. Inong selalu tampil rapi, *fashionable*, serta segar.

2) Karakterisasi Melalui Dialog dan Tingkah Laku (*Showing*)

Inong ketika berbicara dengan tokoh lain dalam film terdengar bahwa nada suaranya kecil dan lembut. Jika dicermati Inong termasuk orang yang besar di lingkungan sunda. Hal ini dibuktikan dari kosa kata dan dialek yang diucapkan mengindikasikan bahwa Inong aslinya sunda. Orang Jawa Barat terkenal dengan religiusitasnya yang sangat tinggi. Oleh sebab itu nampak keluarga Inong adalah keluarga yang taat sama agama. Meskipun Inong besar serta melanjutkan karirnya di Jakarta, omongannya pun tidak mengikuti orang Jakarta yang terkenal dengan bahasa gaul. Dalam film Inong berbicara dengan bahasa baku dan sopan.

Inong merupakan seseorang yang kreatif dan pintar. Hal ini ditunjukkan dari adegan saat Inong bekerja sama dengan Farhan dalam pembuatan poster film. Ketika Farhan bertanya mengenai proyek filmnya tersebut, Inong menjelaskan bahwa dia membuat konsep baru untuk diberikan ke produser. Inong adalah sutradara film sekaligus penulis skenario.

Pada adegan lain juga menunjukkan bahwa Inong merupakan orang yang secara terbuka menyukai Farhan terlebih dahulu. Rasa suka ini muncul akibat kerja sama yang dilakukan. Ketika Farhan mengantarkan Inong ke rumahnya, secara spontanitas Inong memegang tangan Farhan.



Gambar 4. Inong memegang tangan Farhan (Sumber: *Capture Film Salah Bodi*, 00:23:20 – 00:24:25)

Adegan di atas menggambarkan bahwa rasa suka Inong terhadap Farhan berawal dari kemampuan Farhan dalam mendesain poster film sangat sesuai dengan keinginan Inong. Setelah memegang tangan tersebut adegan selanjutnya Inong semakin memikirkan Farhan. Keesokan harinya mereka jalan berdua.

Inong merasa sedih ketika Farhan mengetahui kalau pada saat lamaran, Inong menyewa orang tua palsu. Inong yang berusaha menjelaskan kronologis kenapa dia melakukan itu Farhan tidak percaya dan akhirnya memutuskan Inong. Inong berusaha menerima tentang apa yang dituduhkan.

Farhan : Bohong apa lagi kamu?!
Jangan-jangan setelah mami papi palsu, kamu punya kebohongan lagi! Bohong apa lagi kamu!!! (Sambil membentak)

Inong : (diam saja dengan muka sedih)

Farhan : Siapa sih kamu sebenarnya?? Jawab!!!

Inong : Farhan aku tidak tahu lagi di mana orang tua aku. Aku udah pergi dari rumah sejak aku masih SD

Farhan : Whaat!! (tidak percaya)
Gak tau orang tua kamu? Pergi dari rumah sejak SD? Kamu pasti punya kebohongan besar sehingga kamu kabur dari rumah.

Inong : (geleng-geleng kepala)

Farhan : (memberikan kunci mobil kepada Inong dengan wajah marah)

Kita putus!! (langsung meninggalkan Inong)

Inong : (nampak sedih)

Dialog di atas menggambarkan bahwa Inong awalnya sudah merasa bersalah karena ketahuan berbohong. Namun dia tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan.

Tanpa pikir panjang Farhan langsung memutuskan dan meninggalkan Inong. Inong sangat sedih dengan peristiwa tersebut. Hal ini ditunjukkan bahwa Inong merasa pasrah dengan keadaannya. Akhirnya dia berpikir untuk menghindar saja dari Farhan, daripada ketahuan kalau identitas aslinya adalah bukan perempuan.

Tindakan tokoh Inong yang lain terlihat pada saat Farhan hamil dan mempunyai anak. Inong dan Farhan masih merasa kebingungan memposisikan dirinya menjadi siapa. Farhan yang merasa perutnya mules ingin segera ke rumah sakit, penampakan aneh terjadi saat Farhan yang mengemudikan mobil dalam keadaan sakit. Seharusnya Inong yang merasa bahwa hal itu adalah tanggung jawabnya. Ketika sudah menjadi orang tua, peran menjadi ayah tidak nampak dalam film. Kelakuan aneh mereka membuat orang di sekitar kaget dan bingung melihatnya. Dalam hal ini antara kepribadian Inong dan Farhan masih terlihat berkebalikan. Meskipun mereka sudah sama-sama mengetahui kalau dirinya adalah perubahan dari identitas aslinya. Farhan dan Inong masih menganggap bahwa diri mereka itu salah. Kejiwaan yang dialami juga tidak sesuai dengan tubuhnya. Peristiwa memiliki anak bisa dikatakan titik balik mereka untuk

kembali lagi ke kodrat masing-masing yang sesungguhnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa diketahuinya tokoh pada film yang kepribadiannya berubah setelah dilakukan pengamatan terhadap karakterisasi tokoh film. Karakter ini hanya fokus pada menjabarkan dua tokoh utama yaitu Farhan dan Inong. Berdasarkan 3D karakter yaitu fisiologis, psikologis, dan sosiologis maka kedua tokoh pada film *Salah Bodi* memiliki permasalahan yang berbeda sehingga memutuskan untuk berubah *gender*. Farhan dibentuk dari faktor bapaknya yang memperlakukan dan mendidik seperti anak laki-laki. Sedangkan Inong merasa sendiri dirinya nyaman dengan bermain mainan tidak pada umumnya perempuan.

Secara fisiologis yang digambarkan dalam film tokoh Farhan memang nampak seperti laki-laki, sedangkan Inong nampak layak seorang perempuan. Segi psikologis antara Farhan dan Inong mewakili sifat dan watak dari perubahan identitasnya atau dalam kata lain tidak sesuai dengan kodrat sesungguhnya. Sosiologis tokoh Farhan dan Inong berasal dari keluarga yang berbeda, Inong hidup di keluarga yang religius sehingga diusir dari rumah karena

keluarganya tidak ingin malu mempunyai anak sepertinya. Berbeda dengan Farhan, meskipun orang tuanya sangat tidak setuju dan menentang keputusannya yang berubah jadi laki-laki tetapi masih dianggap. Hal ini dibuktikan juga pada dialog dalam film yang menunjukkan bahwa Farhan sering pulang ke rumah. Oleh sebab itu karakter pada tokoh Farhan (Andien) dan Inong (Indra) terlihat dalam film melalui tiga dimensi karakter dan metode karakterisasi yaitu 1) penggunaan nama dan penampilan tokoh, 2) dialog dan tindakan tokoh.

Berdasarkan hasil dari analisis terhadap pemaparan tentang karakterisasi tokoh dalam film *Salah Bodi*, maka terdapat saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan semangat baru bagi peneliti berikutnya untuk membahas masalah karakterisasi tokoh dalam film. Meskipun demikian masih banyak yang digali lagi atau diungkap dengan menggunakan pendekatan berbeda.
2. Film *Salah Bodi* masih menarik untuk diteliti dari sudut kajian berbeda karena masih banyak hal lain yang dapat dikaji, misal penyutradaraannya, pemeranan (*acting*), atau proses kreatifnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmara dr, Adhy. 1979. *Apresiasi Drama*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Boggs, Joseph M. 1992. "The Art of Watching Film", dalam terjemahan Asrul Sani, *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Egri, Lajos. 1960. *The Art of Dramatic Writing*. New York: Simon and Schuster.
- Kurnia, Novi. 2004. "Representasi Maskulinitas dalam Iklan", dalam *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik*. Yogyakarta: FISIPOL UGM.
- Lutters, Elizabeth. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo.
- Mansour, Fakih. 1996. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1997. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Panuti, Sudjiman. 1998. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.